

KONSEP PENDIDIKAN BERDASARKAN KETELADANAN KEPADA NABI MUHAMMAD SALLALLĀHU 'ALAIHI WA SALLAM PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Ainul Haris

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Email: drainulharis@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concept of education in the perspective of Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhāb which is based on his exemplary to the Prophet Muhammad S' allallā hu 'alaihi wa Sallam. The da'wah of Ibn 'Abd al-Wahhāb raises the pros and cons among Muslims. The issue of education and exemplary is kind a fundamental things in Islam, because for a Muslim the Prophet Muhammad Sallallā hu 'alaihi wa Sallam is the first figure to be followed by his words, carried out his orders and decisions and his behavior imitated or emulated. This research answers how the concept of education according to Shaykh Muhammad bin Abdul Wahhāb which is taken from the figure of the Prophet Sallallā hu 'alaihi wa Sallam.

The type of research that the writer uses is library research which specifically examines a problem to obtain data in the writing of this study. Sources of data in this study were obtained from primary data and secondary data. The primary sources in this writing are the original works or writings of Shaykh Muhammad bin Abdul Wahhab. The secondary sources in this study are educational books, journals of morality aqidah in Islam that are relevant to the research discussion. The approach used in this research is historical-philosophical. The data obtained were then analyzed by content analysis (content analysis).

This research resulted in understanding the concept of Shaykh Muhammad bin Abdul Wahhāb about education that is in accordance with the salaf manhaj, namely ittiba' (imitating) the Prophet and based on al-Qur'ān and Hadith. This study also explains that Shaykh Ibn 'Abd al-Wahhāb carries out and teaches the concept of education in accordance with the teachings of the Prophet Sallallā hu 'alaihi wa Sallam. The method of delivering da'wah, thoughts and examples of behavior of Shaykh Muhammad bin Abdul Wahhab is based on exemplary education to the Prophet with all its purity without subtracting or any addition out from it, as well as staying away from all prohibitions in the form of bid'ah, khurafāt and things that deviate from Islamic teachings.

Keywords: Education; Exemplary; Muhammad bin Abdul Wahhab

A. Pendahuluan.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum ada pada zaman Nabi Muhammad Sallallāhu 'alaihi wa Sallam. Akan tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi

dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, keteladanan (*uswatun hasanah*), melatih keterampilan berbuat, memberi seruan motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung ide-ide pembentukan pribadi muslim, lebih dari cakupan arti pendidikan pada masa sekarang.

Penduduk Mekkah Arab sebelumnya adalah masyarakat penyembah berhala, *musyrik*, kafir, kasar, dan sombong. Maka dengan segala daya usaha dan rahmat Allah Subhānahu wa ta'āla Nabi diridhoi untuk meng-Islamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk karakter/kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Sallallāhu 'alaihi wa Sallam adalah seorang pendidik yang berhasil. Perubahan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, diperlukan adanya usaha, kegiatan, metode, alat dan lingkungan yang menunjang keberhasilan tersebut.

Pendidikan Islam secara umum lebih banyak ditujukan kepada perbaikan niat awal, sikap mental dan karakter yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, namun juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Oleh karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam ialah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹

Salah satu pendidikan dalam Islam yang juga terpenting adalah keteladanan. Keteladanan merupakan metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Qurān kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam al-Qurān disebutkan tiga kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi yaitu Nabi Muhammad Sallallāhu 'alaihi wa Sallam, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.²

Bila kita kembali kepada sejarah bahwa Rasulullah Sallallāhu 'alaihi wa Sallam dalam hidupnya selalu memberi contoh yang baik kepada para sahabat-sahabatnya melalui keteladanan, baik ucapan atau perbuatan beliau, sehingga saking terpujinya akhlak Nabi, Beliau mendapat pujian langsung dari Allah sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang agung.³ Beliau juga mendapat julukan orang terpercaya (*al-Amin*) dan itu diakui, baik kawan maupun lawan beliau. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah Sallallāhu 'alaihi wa Sallam merupakan cikal bakal lahirnya

¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p 260.

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p 95.

³ al-Qur'ān Surah Al-Qalam: 4. (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ)

pendekatan/metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang sampai saat ini masih aktual. Metode ini bisa masuk wilayah pendidikan formal, informal (keluarga) maupun non-formal.⁴

Sehubungan dengan itu, Allah Subhānahu wa ta'āla berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Nabi Sallallāhu ‘alaihi wa Sallam adalah contoh hidup (teladan) yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.⁵ Metode keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain.⁶

Sejarah mencatat, di setiap masa yang dilalui ummat Islam, banyak tokoh-tokoh Islam yang muncul dan hadir memberikan kontribusinya pada perkembangan Islam di masanya dengan selalu berpegang teguh pada al-Qur’ān dan Sunnah Nabi Sallallāhu ‘alaihi wa Sallam. Salah satunya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang ulama abad ke-18 yang berda’wah mengembalikan Islam kepada citranya yang asli/murni, yaitu al-Qur’ān dan Sunnah.

Pendidikan Islam telah mengalami masa kebangkitan kembali yang dinamakan fase pembaharuan. Pada fase ini pendidikan Islam mulai naik kembali dengan beberapa tokoh pembaharu Islam. Untuk lebih fokus dalam pembahasan penelitian ini, Penulis akan membahas masalah bagaimana konsep pendidikan berdasarkan keteladanan kepada Nabi Muhammad Sallallāhu ‘alaihi wa Sallam perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab.

B. Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ia adalah Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb Ibn Sulaymān Ibn ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rāshid Ibn Barīd Ibn Muhammad Ibn Barīd Ibn Mushrif Ibn ‘Umar Ibn Mu’dad Ibn Rays Ibn Zakhir Ibn Muhammad Ibn ‘Alawi Ibn Wuhayb Ibn Qasim Ibn Mūsa Ibn Mas’ūd Ibn ‘Uqbah Ibn

⁴ Febriyanti Putri, Untirta Banten, <https://spiritnews.co.id/2018/10/23/pentingnya-pendidikan-formal-informal-dan-non-formal-dalam-mewujudkan-generasi-emas>, (diakses 20 September 2020)

⁵ Rahmat Hidayat, *Muhammad Saw The Super Teacher* (Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015), p 108.

⁶ Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), p 70.

Sani' Ibn Nahshal Ibn Shidad Ibn Zuhayr Ibn Shihab Ibn Rabi'ah Ibn Abi Sud Ibn Malik Ibn Hanzalah Ibn Malik Ibn Zayd Manat Ibn Tamīm Ibn Murr Ibn Ad Ibn Tabihah Ibn Ilyas Ibn Mudar Ibn Nizar Ibn Ma'd Ibn 'Adnan. Adapun ibunya adalah Binti Muhammad Ibn 'Azaz al-Mashrafi al-Wuhaybi al-Tamīmi dan masih dalam klan 'Adnan, sebagaimana ayahnya.⁷

Muhammad bin Abdul Wahab hidup di tengah-tengah keluarga yang dikenal dengan nama keluarga 'Musyarraf' (*alu Musyarraf*). *Alu Musyarraf* merupakan cabang dari *qabilah* Tamim. Sedangkan Musyarraf adalah kakeknya yang ke-9 menurut riwayat yang kuat (*arjah*). Menurut riwayat yang paling otentik, Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab lahir pada tahun 1115H bertepatan dengan tahun 1703M⁸ di daerah Uyainah, terletak di wilayah Yamamah yang masih bagian dari Nejd. Uyainah berada di arah barat laut dari kota Riyadh yang berjarak sekitar 70 KM. Ia wafat pada 29 Syawal 1206 H (1793) dalam usia 92 tahun, setelah mengabdikan diri dalam da'wah dan jihad, termasuk memegang jabatan sebagai menteri penerangan kerajaan Arab Saudi.

Dia tumbuh di lingkungan keluarga yang cinta ilmu. Ayahnya⁹ adalah seorang ulama besar negara yang memegang jabatan peradil di beberapa daerah. Kakeknya, Syaikh Sulaiman bin Ali¹⁰ adalah seorang ulama terkemuka dan juga imam dalam ilmu fiqh. Jabatan lain yang juga diemban Syaikh Sulaiman adalah sebagai mufti Negara. Di bawah bimbingannya, lahir sejumlah ulama dan para murid yang tersebut di seluruh semenanjung Arab. Maka, wajar jika kemudian lahir seorang keturunan yang faqih dan alim pula.

Muhammad bin Abdul Wahhab hafal al-Qur'an sebelum usianya mencapai sepuluh tahun¹¹, ia belajar fiqh dan hadits dengan ayahnya sendiri, dan belajar tafsir dari guru-guru dari berbagai negeri, terutama di Madinah al-Munawwarah serta memahami Tauhid dari al-Qur'an dan Sunnah. Ia kemudian belajar dasar-dasar ilmu *ṣarf*, *naḥwu* dan *qawā'id* lughah. Ia selalu berusaha untuk bisa memahami apa yang dibacanya dengan pemahaman mendalam. Hal itulah yang membuat kagum ayahnya, sehingga ia berfirasat baik dan meletakkan harapan besar kepada putranya tersebut. Saudara

⁷ Abdullah Ibn 'Abdurrahman Ibn Salih al-Bassam, *'Ulama Najd Khilala Sittatu Qurun*, vol. 1, cet. 1 (Makkah: Mat ba'ah al-Nahda al-Hadithah, 1398H.), 26; Ahmad Ibn Hajar Alu Abu Tami, *Shaykh Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab 'Aqidatuhi al-Salafiyyah wa Da'watuhu al-Islahiyyah wa Thana' al-Ulama' 'Alayh* (Darah Malik 'Abd al-'Aziz, 1999), 22; 'Abd al-'Aziz al-Ahl, *Da'iyah al-Tawhid, Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab* (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malain, 1978), 42.

⁸ Karya sejarah yang menjadi rujukan primer dan otentik tentang biografi Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab adalah *Rawḍatu al-Afkar wa al-Afham li Murtadi Hal al-Imam wa Ti'dadi Ghazawati al-Islam*, karya Husayn Ibn Ghannam (w. 1225H) dan *'Unwanu al-Majd fi Tarikhi al-Najd*, karya Uthman Ibn Bishr al-Najdi. Data-data sejarah tentang biografi Ibn 'Abd al-Wahhab karya Husayn Ibn Ghannam dianggap paling otentik dan terpercaya karena ia adalah sejarawan yang hidup sezaman, sekaligus murid langsung Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab, sehingga dia menjadi saksi sejarah atas kehidupan Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab. Rujukan primer yang kedua adalah karya Uthman Ibn Bishr al-Najdi (w. 1288H). Ia mengalami masa kekuasaan Sa'ud Ibn 'Abd al-'Aziz (1218H-1229H/1803M-1814M) dan ia hidup semasa dengan anak-anak Ibn 'Abd al-Wahhab. Kedua sumber itu menyebutkan bahwa kelahiran Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab adalah tahun 1115H/1703M. Karena itu para sejarawan lebih menguatkan tahun 1115H/1703H sebagai tahun kelahiran Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab. Lihat, Ibn Ghannam, *Rawḍatu al-Afkar*, yang lebih dikenal dengan *Tarikh Nejed*, vol.1, 30; Ibn Bishr, *'Unwanu al-Majd*, vol.1, 138; al-Nadawi, *Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab Muslihun*, 38; Hasan Shadiq, *Judhuru al-Fitnah fi al-Firaq al-Islamiyyah*, cet. 3 (Kairo: t.p, 1997), 245.

⁹ Ayah Muhammad adalah 'Abd al-Wahhab (w. 1153H/1740M). Ia termasuk ulama dari kalangan mazhab Hanbali, salah seorang ulama Nejed yang terkenal. Ia menjadi *Qadhi* di beberapa wilayah, di antaranya di 'Uyaynah dan Huraymala'. Lihat, Darniqah, *Shaykh Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab*, 27-28.

¹⁰ Sulayman Ibn 'Ali adalah penulis beberapa kitab, di antaranya adalah kitab *al-Manasik*. Kitab tersebut menjadi rujukan yang terkenal di kalangan mazhab Hanbali dalam masalah *manasik* haji. Lihat, al-Nadawi, *Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab*, 38.

¹¹ Abu Tami, *Shaykh Muhammad*, 22.

kandungnya, Sulaymān bin ‘Abd al-Wahhāb, menceritakan betapa bangganya Shaykh ‘Abd al-Wahhāb, ayah mereka, terhadap kecerdasan Muhammad. Ia pernah berkata, "sungguh aku telah banyak mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan anakku Muhammad, terutama di bidang ilmu fikih.¹²

Ketika berada di Madinah, ia melihat banyak ummat Islam di sana yang tidak menjalankan syari'at dan berbuat syirik, seperti perbuatan mengunjungi makam seorang tokoh agama kemudian memohon sesuatu kepada kuburan dan penghuninya. Hal ini menurut dia sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk tidak meminta selain kepada Allah. Hal inilah yang mendorong Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab untuk memperdalam ilmu ketauhidan yang murni (*‘aqidah sahihah*). Ia pun berjanji pada dirinya sendiri akan berjuang untuk mengembalikan akidah umat Islam di sana sesuai keyakinannya, yaitu kepada akidah Islam yang murni (*Tauhid*), jauh dari sifat *khurāfat*, *takhayūl*, atau *bid'ah*. Untuk itu, ia pun mulai mempelajari berbagai buku yang ditulis para ulama terdahulu. Lama setelah menetap di Madinah ia pindah ke Basrah. Di sana, beliau bermukim lebih lama sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehnya, terutama di bidang hadits dan *Musthalah*-nya, fiqh dan *ushul fiqh*-nya, serta ilmu gramatika (ilmu *qawā'id*).

Setelah melakukan penelitian yang cukup lama, Ṣālih al-Abud menyebutkan guru-guru Ibn ‘Abd al-Wahhāb¹³ adalah sebagai berikut:

1. Shaykh Abd al-Wahhāb Ibn Sulaymān (w. 1153H), seorang qādd i dan ahli fikih, ayah Ibn ‘Abd al-Wahhāb.
2. Shaykh Ibrāhīm Ibn Sulaymān Ibn ‘Ali, (w. 1141H), seorang qādd i dan ahli fikih, paman Ibn ‘Abd al-Wahhāb. Kepada keduanya, Ibn ‘Abd al-Wahhāb selama ia berada di ‘Uyaynah, Nejed.
3. Shaykh ‘Abdullah Ibn Salim al-Makki al-Shāfi’i (w. 1134H), imam dan ahli hadis pada masanya, guru besar hadis di Masjid al-Ḥaram. Ibn ‘Abd al-Wahhāb belajar kepadanya sewaktu ia berada di Makkah.¹⁴
4. Shaykh ‘Abdullah Ibn Ibrāhīm Ibn Sayf al-Najdi (w. 1140H), muhaddith besar di Madinah, dan Ibn ‘Abd al-Wahhāb mendapatkan ijazah daripadanya berbagai kitab hadis dari jalur Shaykh ‘Abd al-Baqi Abi al-Mawāhib al-Hanbali.
5. Shaykh al-Imam al-‘Alim al-Kabīr al-Muḥaddith Muhammad Hayāt Ibn Ibrāhīm al-Sindi al-Madani, penulis berbagai kitab dan pensyarah banyak kitab hadis, di antaranya Tuhfatu al-Anām fi al-‘Amal bi Ḥadīth al-Nabi ‘Alayhi Afḍalu al-Salāt wa al-Salām.¹⁵

¹² Ibn Ghannam, *Rawdatu al-Afkar*, vol. 1, 30.

¹³ al-‘Abud, *‘Aqidatu al-Shaykh Muhammad*, 88-105.

¹⁴ ‘Abd al-Aziz Ibn Baz, *Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab Da’watuhu wa Siratuh* (Dar alSa’udiyyah, t.th.), 20.

¹⁵ Ibn Bishr, *Unwanu al-Majd*, vol. 1, 25-26.

6. Shaykh Isma'īl Ibn Muhammad al-'Ajluni al-Jirahi al-Shāfi'i (w. 1162H), murid dari mashayikh kibār seperti Shaykh Abu al-Mawāhib, mufti mazhab Hanbali di Damaskus, penulis banyak kitab, di antaranya *Kashfu al-Khafā wa Muzīl al-Ilbās 'Amma Ishtahara min al-Ahādīth* 'Ala Alsinati al-Nas.
7. Shaykh 'Ali Afandi Ibn Sādiq Ibn Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Daghistani (w. 1199H), ia adalah shaykh dari para mashayikh di Syam, setelah Abu al-Mawāhib dan Shaykh Isma'īl al-'Ajluni. Ibn 'Abd al-Wahhāb belajar kepadanya pada saat di Madinah.¹⁶
8. Shaykh 'Abd al-Karīm Afandi al-Daghistani, putra paman Shaykh 'Ali Afandi al-Daghistani.
9. Shaykh Muhammad al-Burhani.
10. Shaykh Uthmān al-Dayyār Bakri.
11. Al-Muḥaddith al-Kabīr Shaykh Muhammad Ibn Sulaymān al-Kurdi al-Madani (w. 1194H).¹⁷
12. Shaykh 'Abd al-Laṭīf al-'Afāliqī al-Ah sā'i. Daripadanya Ibn 'Abd al-Wahhāb mendapat ijazah kitab-kitab hadis dengan sanadnya hingga ke penulisnya, juga dalam bahasa, ilmu Qira'at, fikih Hanbali, sharḥ dan uṣūlnya.
13. Shaykh Muhammad al-Majmū' al-Basri, Ibn 'Abd al-Wahhāb belajar kepadanya dengan membaca kitab di hadapannya, namun di sela-selanya Ibn 'Abd al-Wahhāb mengajaknya berdiskusi tentang hal-hal yang termasuk syirik dan bid'ah di dalam kitab tersebut, dan shaykhnya memujinya dan mengambil manfaat daripadanya dalam masalah tauhid.¹⁸

C. Lahirnya Da'wah Muhammad bin Abdul Wahhab.

Dalam kondisi yang sangat sulit, situasi yang buruk, serta keadaan yang gelap gulita, terbitlah cahaya kebenaran yang menyinari segenap ufuk cakrawala, yaitu ketika Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berusaha bangkit dengan membawa dakwah tauhid dan sunnah Nabi. Peristiwa monumental tersebut terjadi pada pertengahan abad ke-20 Hijriyah, ketika ayah beliau masih hidup. Demi memikirkan masa depan agama dan ummat, sang ayah ikut merasa prihatin. Namun, ia menyuruh putranya agar tetap tegar.¹⁹

Ketika sang ayah meninggal dunia pada tahun 1153 H, Muhammad Bin Abdul Wahab mulai berani terang-terangan menyingkap kebenaran, memantapkan tauhid, mengibarkan sunnah Nabi Sallallāhu 'alaihi wa Sallam, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Ia mengingkari berbagai macam *bid'ah* atau sesuatu yang diada-adakan dalam urusan akidah, ibadah dan istiadat. Ia juga menyebarluaskan ilmu, menegakkan hukum, menyingkap kejelekan keadaan

¹⁶ Abu Tami, *Shaykh Muhammad*, 17.

¹⁷ al-'Abud, *Aqidatu al-Shaykh Muhammad*, 102.

¹⁸ Ibn Bishr, *Unwanu al-Majd*, vol.1, 7-8., al-Nadawi, *Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab Muslihun*, 42.

¹⁹ Ibn Bishr, *Unwan al-Majd*, vol. 1, 236.

orang-orang yang jahil, serta menentang orang-orang yang suka berbuat *bid'ah* dan menuruti keinginan-keinginan hawa nafsu.

Seluruh dasar pemikiran Ibn ‘Abd al-Wahhab yang selalu ia dakwahkan kepada segenap kaum muslimin adalah berdasarkan pada tiga pilar pokok: 1) Al-Qurān al-Karīm, 2) Hadist Nabi Muhammad Sallallāhu ‘alaihi wa Sallam, 3) Āthār Ulama Al-Salaf Al-Shālih. Dalam dakwah yang ia serukan, Ibn ‘Abd al-Wahhāb memiliki prinsip yang jelas dan tegas, yang selalu ia pegang teguh dan perjuangkan. Prinsip-prinsip itu meliputi masalah akidah, furū’ (fikih), sosial, akhlak, ekonomi dan politik.²⁰

Ada banyak alasan yang memotivasi dan mendorong Ibn ‘Abd al-Wahhāb melakukan dakwahnya. Di antaranya yang menonjol adalah:

1. Merealisasikan tauhid.
2. Selektif dalam menerima sumber-sumber pengambilan dalil.
3. Menyebarkan sunnah nabi dan membasmi bid’ah berikut fenomena-fenomenanya.
4. Melaksanakan kewajiban-kewajiban agama secara umum.
5. Menghukumi berdasarkan syariat seperti yang diperintahkan oleh Allah
6. Menyebarkan ilmu dan memerangi kebodohan serta keterbelakangan
7. Mewujudkan jamaah dan membuang perpecahan
8. Mewujudkan keamanan dan kekuasaan.²¹
9. Memberantas Keterbelakangan dan Pengangguran.

D. Pokok Ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Sosok Muhammad bin Abdul Wahhab menjadi pelopor gerakan *ishlah* (reformasi) yang muncul menjelang masa-masa kemunduran dan kebekuan berpikir pemikiran dunia Islam sekitar 3 abad yang lampau atau tepatnya pada abad ke-12 hijriyah. Dakwah ini menyerukan agar aqidah Islam dikembalikan kepada pemurnian arti tauhid dari syirik dengan segala manifestasinya. Sementara fenomena umat saat itu sungguh memilukan. Mereka telah menjadikan kuburan menjadi tempat pemujaan dan meminta kepada selain Allah. Kemusyrikan merajalela, *bid’ah*, *khurafat* dan *takhayyul* menjadi makanan sehari-hari. Dukun, ramalan, sihir, ilmu ghaib seolah menjadi alternatif untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan umat Islam kala itu.²²

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab saat itu bangkit mengajak dunia Islam untuk sadar atas kebobrokan dan kedangkalan aqidah ini. Beliau menulis beberapa risalah untuk menyadarkan masyarakat dari kesalahannya. Salah satunya adalah kitab tauhid yang hingga kini menjadi rujukan banyak ulama aqidah. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab ini kemudian melahirkan gerakan

²⁰ Ibn ‘Abd al-Wahhab, “al-Rasa’il al-Shakhsiyyah”, dalam *Mu’allaqat al-Shaykh*, vol. 6, 96.

²¹ Ainul Haris Umar Thayyib, *Pemikiran Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab Tentang Kenabian*, (Desertasi UIN Sunan Ampel, Surabaya: 2012), 163.

²² Al-Salman, *Rashid Rida wa Da’watu al-Shaykh*, 48.

umat yang aktif menumpas segala bentuk *khurafat*, syirik, *bid'ah* dan beragam hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang asli. Mereka melarang membangun bangunan di atas kuburan, menyelimutinya atau memasang lampu di dalamnya. Mereka juga melarang orang meminta kepada kuburan, orang yang sudah mati, dukun, peramal, tukang sihir dan tukang teluh. Mereka juga melarang *tawassul* dengan menyebut nama orang shaleh seperti kalimat *bi jaahi* rasul atau keramatnya syaikh fulan dan fulan.²³

Dakwah beliau lebih tepat dikatakan sebagai dakwah *salafiyyah*. Dakwah ini telah membangun umat Islam di bidang aqidah yang telah lama *jumud* dan beku akibat kemunduran dunia Islam. Mereka memperhatikan pengajaran dan pendidikan umum serta merangsang para ulama dan tokoh untuk kembali membuka literatur kepada buku induk dan *maroji`* yang *mu`tabar*, sebelum menerima sebuah pemikiran. Umat Islam sejatinya tidak mengharamkan *taqlid* namun meminta agar umat ini mau lebih jauh meneliti dan merujuk kembali kepada *nash* dan dalil dari *Kitābullah* dan sunnah Rasulullah Sallallāhu ‘alaihi wa Sallam serta pendapat para ulama *Salafu As-shālih*.²⁴

Artinya, bila kaum muslimin kembali kepada tauhid dan meninggalkan semua bentuk syirik dan *bid'ah*, niscaya penjajah asing dari Eropa akan takut dengan umat Islam. Kaum muslimin tidak akan terkalahkan dengan kekuatan iman mereka, sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi Sallallāhu ‘alaihi wa Sallam dan para sahabatnya. Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mulai menyebar luas, kemudian Inggris memunculkan istilah 'Wahhābi' dan merekayasa berbagai kedustaan dan kejahatan yang mereka lekatkan pada pengikut dakwah Syaikh Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb, sehingga banyak dari kaum muslimin di negeri-negeri jajahan Inggris yang termakan hasutan tersebut dan membenci mereka.²⁵

Di antara tokoh ulama salaf yang paling sering mereka jadikan rujukan adalah Imam Ahmad ibn Hanbal (164-241 H) dan Ibnu Taimiyah (661-728 H) juga Muhammad Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (6691-751H). Oleh banyak kalangan, gerakan ini dianggap sebagai pelopor kebangkitan pemikiran di dunia Islam, antara lain gerakan *Mahdiyyah*, *Sanusiyyah*, Pan Islamisme-nya Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh di Mesir dan gerakan lainnya di Asia lainnya. Berdasarkan sejarah, masa hidup Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab lebih dahulu dari semua tokoh *Mujaddid* Islam yang ada.

Dalam hidupnya, Ibn ‘Abd al-Wahhab senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi ia selalu memperhatikan tahapan²⁶ dalam hal menumpas kemungkaran. Terbangunnya karakter

²³ Brydges, *A Brief History*, 171-172.

²⁴ Ibn ‘Abd al-Wahhab, “al-Rasa’il al-Shakhs iyyah”, dalam *Mu'allafat al-Shaykh*, vol. 6, 312.

²⁵ al-Nadawi, *Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab Muslihun*, 193.

²⁶ Salah satu contohnya adalah pada saat Ibn ‘Abd al-Wahhab akan menghancurkan kubah-kubah yang didirikan di atas kuburan-kuburan pada waktu ia masih tinggal di ‘Uyaynah yang berada di bawah kekuasaan Ibn Mu’ammār. Ia tidak mau melakukan penghancuran tersebut kecuali bersama Ibn Mu’ammār dan bala tentaranya, dan akhirnya yang menghancurkan kubah-kubah di atas kuburan tersebut adalah penguasa setempat dibantu oleh Ibn ‘Abd al-Wahhab dan murid-muridnya. Lihat, Ibn Bishr, *Unwanu al-Majd*, vol.1, 86. “al-Risalah al-Sabi’ah wa al-Thalathun”, dalam *Mu'allafat al-Shaykh*, vol. 6, 250-251.

yang demikian kuat pada diri Ibn ‘Abd al-Wahhāb, sehingga oleh banyak kalangan ia dianggap sebagai *mujaddid* (pembaharu) pada abad 12H/18M adalah -setelah taufiq dari Allah- karena adanya beberapa faktor:²⁷

1. Ia memiliki kecerdasan, kesungguhan dan kesabaran yang luar biasa sejak masih belia.
2. Peran keluarga yang begitu dominan.
3. Beliau memiliki guru-guru yang dikenal sangat mendalam ilmu agamanya, dan memiliki perhatian yang besar dalam mendidik dirinya. Guru-guru Ibn ‘Abd al-Wahhāb dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:
 - a. Tingkatan pertama, guru-guru yang ia belajar lama kepada mereka, sehingga memberi warna dan berpengaruh secara langsung terhadap dirinya, mereka adalah ayahnya sendiri, ‘Abd al-Wahhāb Ibn Sulaymān, saat ia berada di ‘Uyaynah dan Huraymala, ‘Abdullah Ibn Ibrāhīm Ibn Sayf al-Najdi di Madinah, Muhammad Ḥayāt al-Sindi di Madinah, dan Muhammad al-Majmu’i di Basrah.
 - b. Tingkatan kedua, guru-guru yang masa belajar Ibn ‘Abd al-Wahhab kepadanya di bawah tingkatan yang pertama, mereka adalah pamannya sendiri, Ibrahim di ‘Uyaynah, ‘Abdullah Ibn Salim al-Basri al-Makki di Makkah, ‘Abdullah Ibn Fayruz, ‘Abdullah Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Latif al-Ahsa’i, Muhammad Ibn ‘Afaliq di Ahsa’ dan lain-lain.
 - c. Tingkatan ketiga, para ulama yang ia kaji karya-karyanya, sehingga banyak mempengaruhi pemikirannya, mereka adalah semua ulama salaf, dan yang paling menonjol adalah Imam Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah.
4. Ia sering melakukan perjalanan dan pengembaraan untuk mendalami ilmu agama, bertemu dengan para ulama, dan para penuntut ilmu.
5. Kondisi sosial, politik dan keagamaan yang sangat kompleks, baik di Nejed maupun di dunia Islam pada umumnya.

E. Konsepsi Pendidikan Muhammad bin Abdul Wahhab Berawal dari Iman kepada Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam.

Beriman kepada Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam adalah salah satu rukun iman yang wajib diimani oleh setiap muslim. Di antara rukun iman yaitu beriman kepada para rasul, sedangkan Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam adalah salah seorang dari para rasul. Keimanan itu juga termasuk beriman bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul yang terakhir

²⁷ al-Mutawwa’, *al-Da’wah al-Islahiyyah*, 71-73; al-Nadawi, *Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab Muslihun*, 13.

dan tidak sah iman seseorang, hingga ia beriman kepada risalahnya dan bersaksi atas kenabiannya.²⁸ Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb berkata:

“Sesungguhnya Allah menciptakan kita, lalu memberi kita rizki, dan Dia tidaklah meninggalkan kita terlantar, tetapi ia mengutus seorang Rasul kepada kita. Barangsiapa menaatinya ia akan masuk Surga dan barangsiapa menentangnya, ia akan masuk Neraka. Dalilnya adalah firman Allah, “sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus dahulu, seorang Rasul kepada Fir’aun, maka Fir’aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.”

Ibn ‘Abd al-Wahhāb menegaskan bahwa kewajiban beriman kepada Nabi dan beriman kepada risalahnya adalah hal yang paling utama. Beliau menyatakan seorang manusia itu hanya ada dua pilihan, seorang manusia yang terbaik atau seorang manusia paling buruk dan paling pendusta. Untuk membedakan kedua hal tersebut sangatlah mudah dan dapat diketahui dengan banyak hal. Sedangkan *track record* perilaku dan kehidupan Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam menunjukkan bahwa beliau sejak kecil hingga dewasanya adalah seorang yang terbaik, dan tidak diketahui pernah berdusta kepada siapapun.²⁹

Kesaksian orang-orang Ahli Kitab di dalam kitab-kitab mereka, sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur’an Surah Al-Ra’d: 43

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

“Berkatalah orang-orang kafir, ‘kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul,’ Katakanlah: “Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang-orang yang memiliki ilmu al-Kitab.”

Bukti berikutnya yang menunjukkan keharusan kita beriman kepada Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam, karena ia lah seorang *ummiy*, yang tidak bisa membaca dan menulis, tidak pernah belajar kepada ulama, namun demikian ia datang dengan membawa ilmu di dalam Kitab-Kitab Samawi terdahulu, sebagaimana firman Allah, “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (alQur’an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu, andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari(mu).”³⁰

²⁸ Ibn ‘Abd al-Wahhab, “al-Risalah 1”, dalam *Mu’allafat al-Shaykh*, vol.6, 10.

²⁹ Ibn ‘Abd al-Wahhab, “al-Rasa’il al-Shakhsiyyah”, dalam *Mu’allafat al-Shaykh*, vol. 6. 70-71.

³⁰ al-Qur’an, 29 (al-‘Ankabut): 48.

F. Konsepsi Pendidikan dengan Mencintai Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam.

Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb menyitir beberapa hadis tentang kewajiban mencintai Rasulullah Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam, di antaranya:

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين³¹

“Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, hingga aku ia cintai melebihi cintanya kepada ayahnya, anaknya dan semua manusia. Ketika Umar Ibn Khatthab mendengar hadis di atas, ia berkata kepada Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam., “Engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku.” Maka Nabi bersabda:

"لا والذي نفسي بيده حتى أكون أحب إليك من نفسك فقال له عمر: فإنك الآن والله أحب إلي من نفسي فقال النبي

ﷺ: الآن يا عمر"³²

“Tidak, demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri. Maka Umar berkata kepada Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam, “sungguh, demi Allah, sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.” Maka Nabi bersabda, “sekarang (telah sempurna imanmu) wahai Umar.”

Dalam *sharh*-nya terhadap karya Ibn ‘Abd al-Wahhāb yang berjudul *الجامع لعبادة الله وحده*, yang membahas tentang kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, al-Fawzān menyatakan bahwa tanda mengedepankan cinta kepada Allah dan Rasulullah Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam adalah bila terjadi pertentangan antara perintah Allah dan Rasul-Nya dengan sesuatu yang ia cintai, ia lebih memilih taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini merupakan bukti pengakuan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika ia lebih mengedepankan kesenangan dunia yang ia cintai daripada mentaati Allah dan Rasul-Nya, berarti ia belum menunaikan kewajiban iman, dan ia akan mendapatkan ancaman yang keras dari Allah.³³

Dalam pandangan Ibn ‘Abd al-Wahhab, orang yang ahli maksiat dan pelaku bid’ah, mereka bukanlah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, tetapi orang-orang yang lebih mendahulukan mengikuti hawa nafsunya. Menurutnya, para ahli bid’ah haruslah dikucilkan dan dijauhi, hingga mereka bertaubat. Menurut Syaikh Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb, setiap hal yang diada-adakan

³¹ Hadis riwayat al-Bukhari, no. 15, dalam *Shahih al-Bukhari, bab Hubbu al-Rasul SAW*, vol. 1, 14. (al-Maktabah al-Shamilah, ver, 3.18).

³² Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, dalam *al-Jam’u Bayna al-Sahihayn, bab Afrad al-Bukhari min al-Shahabah*, vol.3, 365. (al-Maktabah al-Shamilah, ver. 3.18)

³³ l-Fawzan, *Silsilah Sharh*, 323. Ibn Hajar al-‘Asqalani *Fath al-Bari*, 43-44. Lihat pula, alQur’an, 9 (al-Tawbah): 24

di dalam urusan agama, yang tidak ada contoh dan tuntunannya dari Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam adalah bid’ah yang harus di jauhi, karena Islam telah sempurna.

G. Konsepsi Pendidikan Berbasis *Ittiba’* (Mengikuti dan Mentaati) kepada Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam.

Di antara kewajiban seorang mukmin adalah *ittibā’* (mengikuti) Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam. *Ittibā’* yang dimaksud adalah dalam segala hal menyangkut urusan agama, baik dalam masalah aqidah (keyakinan), ucapan maupun perbuatan. *Ittibā’* Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam adalah sebab kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Seorang muslim wajib mengikuti petunjuk Nabi dan beramal sesuai dengan yang ia ajarkan, sebab hal itulah yang menjadi sarana sehingga mendapatkan kecintaan Allah, keridlaan dan ampunan-Nya.

Ittibā’ Nabi SAW. tersebut, baik dalam hal yang disukai dan menggembirakan maupun dalam hal yang dibenci atau yang memberatkan, tetapi semuanya tetap dilandasi dengan kerelaan, kepasrahan dan keikhlasan di dalam *ittibā’* kepadanya. Rasulullah Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

وإنه من يعيش منكم بعدي فسيروا خلفي سنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي عضوا عليها

بالنواجذ^{٣٤}

“Sungguh, orang yang hidup sesudahku dari kalian, kelak akan melihat perselisihan yang banyak, karena itu hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah *Khulafā’* al-Rashidīn yang mendapat petunjuk sesudahku, peganglah ia kuat-kuat.”

Ittibā’ Nabi adalah lawan dari *ibtidā’* yaitu mengada-ada akan sesuatu dalam perkara agama yang tidak ada petunjuknya dari Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam. Dalam karyanya yang berjudul *Fadl al-Islām, bāb al-Tahdhīr min al-Bida’*, Ibn ‘Abd al-Wahhāb mengutip ucapan sahabat Hudhaifah yang diriwayatkan oleh Abu Dāwūd,³⁵

“Setiap ibadah yang tidak dikerjakan oleh sahabat-sahabat Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam maka janganlah kalian mengerjakan ibadah tersebut. Sebab generasi pertama (umat Islam) tidak meninggalkan celah berpendapat dalam urusan ibadah untuk generasi berikutnya. Oleh karena itu, bertakwalah kalian wahai para *qurra’* (pembaca al-Qur’an), dan menitilah di atas jalan orang-orang sebelum kalian (para sahabat).”

³⁴ Hadis riwayat Abu Dawud, no. 4607; al-Tirmidhi, no. 2676, dis ahihkan oleh Ibn Hibban.

³⁵ Ibn ‘Abd al-Wahhab, “*Fadl al-Islām*”, dalam *Mu’allafat al-Shaykh*, vol.1, 225.

Dalam pandangan Ibn ‘Abd al-Wahhāb, siapapun orangnya, bila ternyata tidak sesuai dengan petunjuk Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam maka harus ditolak. Seseorang tidak boleh ragu-ragu dalam *ittibā*’ (mengikuti) Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam sebab Nabi tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tetapi semuanya adalah ajaran dari Tuhannya

H. Konsepsi Pendidikan dengan Mengagungkan dan Memuliakan Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam.

Di antara konsepsi pendidikan yang sangat ditekankan atas umatnya adalah memuliakan dan mengagungkan beliau Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam. Allah Subhānahu wa Ta’āla berfirman QS Al-Fath 8-9:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّلْمُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ ۖ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, memuliakannya, dan mengagungkannya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang hari.”

Penghormatan, pemuliaan dan pengagungan terhadap Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam tersebut, menurut Ibn ‘Abd al-Wahhāb tidak boleh mengangkatnya hingga kepada tingkat penyembahan, sebab hal tersebut hukumnya adalah haram dan tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada Allah Ta’ālā.³⁶

Memuliakan Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam dan mengagungkannya adalah dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan namanya, ucapannya, *sunnah* (tuntunan)nya, syariatnya, *ahl bayt* (keluarga)nya, para sahabatnya dan segala hal yang berkaitan dengan beliau, baik keterkaitan yang jauh maupun yang dekat. Setiap mukmin wajib mengangkat dan menjunjung kedudukan Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam sehingga tidak seorang manusia pun yang menyamai atau mendekati kedudukannya yang mulia.

I. Memosisikan Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam Sesuai Haknya, Tanpa Melebihkan atau Mengurangi.

Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb menyerukan agar umat Islam memosisikan Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam secara moderat dan adil. Tidak mengagungkannya secara berlebihan, sehingga sampai menyembahnya, namun juga tidak mengurangi hak-haknya, sehingga sampai tidak peduli dengan kedudukannya yang agung dan mulia. Dalam pandangan Ibn ‘Abd al-Wahhāb, Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam adalah ‘*Abdullah* (hamba Allah) dan Rasul-Nya. Ia adalah nabi dan rasul yang terakhir dan paling mulia. Penghulu orang-orang terdahulu dan

³⁶ Ibn ‘Abd al-Wahhab, “Thalathah al-Usul”, dalam *Mu’allaqat al-Shaykh* vol. 1, 192-193.

yang datang kemudian. Ia adalah pemilik *al-Maqam al-Mahmūd* (Tempat yang Terpuji), dan *al-Hawd* (Telaga di Surga). Seorang yang pertama kali dibangkitkan dari kubur, imam para nabi dan juru bicara mereka, serta orang yang memberikan *shafā'at kubrā* (agung) untuk seluruh umat manusia kelak di hari Kiamat.³⁷

Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam tetaplah manusia biasa, dilahirkan oleh seorang ibu sebagaimana manusia lainnya, tidak bisa mendatangkan manfaat atau menolak bahaya untuk dirinya atau orang lain, kecuali Allah menghendakinya. Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam wafat, sebagaimana nabi-nabi yang lain telah wafat, agamanya tetap kekal hingga hari Kiamat. Dari sini dapat dipahami, demikian Ibn ‘Abd al-Wahhāb bahwa Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam adalah tidak berhak untuk disembah. Yang berhak untuk disembah hanyalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.³⁸

Selanjutnya, Ibn ‘Abd al-Wahhāb menukil beberapa hadis, di antaranya hadis ‘Umar, Nabi Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam Bersabda:

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم. إنما أنا عبد. فقولوا عبد الله ورسوله³⁹

“Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (‘Isa) putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba maka katakanlah, “*Abdullāh wa Rasuluh* (Hamba Allah dan Rasul-Nya).”

Berlebih-lebihan dalam memposisikan orang-orang saleh, termasuk berlebih-lebihan dalam mengagungkan Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam bisa menjerumuskan seorang muslim pada kemusyrikan. Diutusnya Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam adalah untuk memperbaharui agama Ibrāhīm, yaitu memurnikan tauhid dan ibadah hanya kepada Allah semata. Setiap manusia, bahkan setiap makhluk dalam pandangan Ibn ‘Abd al-Wahhāb memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, yaitu sebagai hamba dan makhluk Allah, dan semuanya berkewajiban menyembah kepada Allah semata.⁴⁰

J. Penutup.

Pendidikan Islam mengalami fase kebangkitan kembali yang dinamakan fase pembaharuan. Pada fase ini pendidikan Islam mulai naik dengan beberapa tokoh yang menjadi pelopor. Kebangkitan kembali umat Islam khususnya bidang pendidikan adalah dalam rangka untuk pemurnian kembali

³⁷ al-Imam Abu al-Qasim Hibatullah al-T abari al-Lalika'i, *Sharhu Usuli I'tiqadi Ahl alSunnah wa al-Jamaah, tahqiq Ahmad Sa'd Hamdan*, vol. 6 (Dar Taybah, t.th.), 1112; Nasir Ibn ‘Abdirrahman al-Jadi’, *al-Shafa'ah 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah wa al-Radd 'ala alMukhalifin Fiha*, cet.3 (Dar Attlas al-Khad ra', 2009), 38.

³⁸ Ibn ‘Abd al-Wahhab, “Kitab al-Tawhīd”, dalam *Mu'allafat al-Shaykh*, vol.1, 56.

³⁹ Hadith riwayat al-Bukhari, no. 3261, dalam *Shahih al-Bukhari*, vol 3, 1271.

⁴⁰ Ibn ‘Abd al-Wahhab, “Kashfu al-Shubuhāt”, dalam *Mu'allafat al-Shaykh*, vol.1, 163.

ajaran-ajaran Islam. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah salah satu pelopor (*Mujaddid*) dan tokoh pembaharuan dalam pemikiran, pendidikan dan dakwah Islam pada abad ke-18M.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengembalikan ajaran Islam kepada unsur aslinya, dengan bersumberkan Al-Qur'an dan Hadist dan membuang segala *bid'ah*, *khurafat*, tahayyul dan segala bentuk penyimpangan lainnya. Konsepsi pendidikan yang mendasari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam masa penyebaran pemikiran dan dakwahnya adalah berpegang teguhnya ia kepada Al-Quran, serta keteladanan beliau kepada sosok Rasulullah Muhammad Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam dari apa yang dikatakan, dikerjakan dan diputuskan oleh Nabi Sallallāhu 'Alaihi wa Sallam dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsep Pendidikan berdasarkan keteladanan kepada Nabi Muhammad Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam menurut Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab haruslah berawal dari iman kepada Nabi. Kedua, memaknai pendidikan dengan mencintai Nabi Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam, *Ahl Bayt* dan Sahabatnya. Ketiga, berbasis *ittiba'* (mengikuti dan mentaati) dengan apa yang dilakukan, dikerjakan dan diputuskan Nabi, serta menjauhi segala bentuk *bid'ah* dan perihal menyimpang lainnya dari ajaran Islam. Keempat, adalah dengan mengagungkan dan memuliakan Nabi Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam. Yang terakhir adalah memposisikan Nabi sesuai haknya, tanpa melebihkan atau mengurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tami, Ahmad Ibn Hajar. Shaykh Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab 'Aqidatuhu al-Salafiyyah wa Da'watuhu al-Islahiyyah wa Thana' al-Ulama' 'Alayh. Makkah: Darah Malik 'Abd al-'Aziz, 1999.
- Al-Ahl, 'Abd al-'Aziz. Da'iyah al-Tawhid, Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab. Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1978.
- Al-Bassam, Abdullah Ibn 'Abdurrahman Ibn Şalih. 'Ulama Najd Khilala Sittatu Qurun, vol. 1, cet. 1. Makkah: Mat ba'ah al-Nahda ah al-Ḥadithah, 1398 H.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Shibl, 'Abdullah Yusuf. Muhadarat fi Tarikh al-Dawlah al-Sa'udiyyah. Saudi: Jami'at al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud, 1408 H.
- Al-Wahhab, Ibn 'Abd. al-Rasa'il al-Shakhsiyyah dalam Mu'allafat al-Shaykh, vol. 6, 1998.
- Bin Baz, 'Abd al-'Aziz. Imam Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, Dakwah dan Jejak Perjuangannya, terj. Rahmat al-'Arifin. Jakarta: Atase Agama di Jakarta, 1419 H.

_____, Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab Da’watuhi wa Siratuh. Saudi: Dar al-Sa’udiyyah.

Bishr, Uthmān Ibn ‘Abdillāh Ibn. ‘Unwānu al-Majd fi Tarīkh al-Najd, Vol.1. Makkah: al-Maktabah al-salafiyyah, 1349 H.

Brydges, Sir Harford Jones. A Brief History of the Wahhāby, Ta’rīb ‘Uwaydah al-Juhani. Dārah al-Malik ‘Abd al-‘Azīz, 2005.

Darniqah, Muhammad Ahmad. Shaykh Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb Rā’id al-Da’wah alSalafiyyah fi al-Asri al-Hadīth. al-Dār al-‘Arabiyyah li al-Mausū’āt, 2008.

Ghannām, Ḥusayn Ibn. Rauḍatu al-Afkār wa al-Afhām li Murtadi Hal al-Imam wa Ti’dadi Ghazawāti al-Islām, (Tārīkh Nejed), Vol.1. Mesir: Matba‘ah Madani, 1381 H.

Haris, Ainul. Pemikiran Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab Tentang Kenabian. Surabaya: Desertasi UIN Sunan Ampel, 2012.

Hariyati, Nik. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta, 2011.

Hidayat, Rahmat. Muhammad Saw The Super Teacher. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.

Mutawwa’ (al), ‘Abdullāh Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Muhsin. al-Da’wah al-Islāhiyyah fi Bilādi Najd ‘Alā Yadi al-Imām al-Mujaddid al-Shaykh Muhammad Ibn ‘Abd alWahhāb wa A’lāmuḥā Min Ba’dih. Riyād: Dār al-Tadammuriyyah, 2010.

Nadawi (al), Mas’ūd. Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb, Muss lihlun

Maznlūm wa Muftarā ‘Alayh. Wizārah al-Shu’ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1420 H.

_____, Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab. Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Putri, Febriyanti. Untirta Banten,

<https://spiritnews.co.id/2018/10/23/pentingnya-pendidikan-formal-informal-dan-non-formal-dalam-mewujudkan-generasi-emas>, diakses 20 September 2020.

Ridha, Muhammad Rashīd. Tārīkh al-Imam Muhammad ‘Abduh. Vol.1. Matba’ah al-Manār, 1350 H.

Sadiq, Ḥasan. Judhuru al-Fitnah fi al-Firaq al-Islamiyyah, cet. 3. Kairo: t.p, 1997